

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Analisis Faktor yang Mempengaruhi Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

### *Analysis of Factors Affecting Tetanus Toxoid Immunization of Brides-to-be in Banda Sakti District, Lhokseumawe City*

Murniati

Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

\*Korespondensi Penulis : [murniatimurni176@gmail.com](mailto:murniatimurni176@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Program imunisasi merupakan salah satu program penting di sektor kesehatan. Program imunisasi ini bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian dari penyakit-penyakit terutama penyakit tetanus. Tetanus merupakan suatu toksemia akut yang disebabkan oleh neurotoksin yang dihasilkan oleh *Clostridium tetani* ditandai dengan spasme otot yang periodik dan berat. Tetanus ini biasanya akut dan menimbulkan paralitik spastik yang disebabkan tetanospasmin.

**Tujuan:** Untuk menganalisis faktor yang memengaruhi imunisasi *Tetanus Toxoid* calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

**Metode:** Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat survey dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin Wanita di kecamatan banda sakti kota lhokseumawe berjumlah 42 orang. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis univariat, analisis inferensial (bivariat) dengan menggunakan uji *chi square*, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistic. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

**Hasil:** Hasil penelitian kuantitatif factor pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi imunisasi tetanus toxid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019 dan hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi imunisasi *Tetanus toxoid* calon pengantin karena terbentur oleh kepercayaan yang meyakini bahwa imunisasi terbuat dari unsur yang tidak halal dan haram hukumnya melakukan vaksinasi dengan bahan tersebut. Hasil penelitian campuran (*mix methods*) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi imunisasi *tetanus toxoid* calon pengantin adalah faktor kepercayaan.

**Kesimpulan:** Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi imunisasi tetanus toxid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019 anatar lain yaitu factor pengetahuan, faktor sikap, dan faktor kepercayaan.

**Kata Kunci:** Faktor; Imunisasi *Tetanus Toxoid*; Lhokseumawe

#### Abstract

**Introduction:** The immunization program is one of the important programs in the health sector. This immunization program aims to reduce the rate of pain, disability and death from diseases, especially tetanus disease. Tetanus is an acute toxemia caused by a neurotoxin produced by *Clostridium tetani* characterized by periodic and severe muscle spasms. This tetanus is usually acute and gives rise to spastic paralitics caused by tetanospasmin.

**Objective:** To analyze the factors that affect the immunization of *Tetanus Toxoid* brides-to-be in Banda Sakti District, Lhokseumawe City

**Methods:** The design used in this study is a survey with quantitative and qualitative approaches. The population in this study was all brides-to-be in banda sakti district of the city of lhokseumawe totaling 42 people. Quantitative data analysis using univariate analysis, inferential (bivariate) analysis using *chi square* test, and multivariate analysis using logistic regression. Meanwhile, qualitative data analysis uses data *reduction*, data *display* and *conclusion drawing / verification*.

**Results:** The results of quantitative research on knowledge and attitude factors can affect the immunization of tetanus toxid brides-to-be in Banda Sakti District, Lhokseumawe City in 2019 and the results of qualitative research show that the factors that affect the immunization of *Tetanus toxoid* prospective brides because they are bumped by beliefs that believe that immunization is made of elements that are not halal and it is legal to vaccinate with these materials. The results of mixed studies (*mix methods*) show that the factor that influences the immunization of *Tetanus toxoid* brides-to-be is a factor of trust.

**Conclusion:** There are several factors that affect the immunization of tetanus toxid brides-to-be in Banda Sakti District, Lhokseumawe City in 2019, namely knowledge factors, attitude factors, and trust factors.

**Keywords:** Factors; *Tetanus Toxoid* Immunization; Lhokseumawe

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Penyelenggaraan upaya kesehatan dapat berupa pendekatan pemeliharaan pelayanan kesehatan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) (1).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 97 tahun 2014, pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan pada perempuan sejak saat remaja hingga saat sebelum hamil dalam rangka menyiapkan perempuan menjadi hamil sehat. Pada pasal 5 menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan masa sebelum hamil dilakukan untuk mempersiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat dan selamat serta memperoleh bayi yang sehat. Pelayanan kesehatan masa sebelum hamil yaitu remaja, calon pengantin, dan/atau pasangan usia subur. Kegiatan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil salah satunya yaitu pemberian imunisasi. Pemberian imunisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) huruf C dilakukan dalam upaya pencegahan dan perlindungan terhadap penyakit tetanus (2).

Tetanus adalah suatu toksemia akut yang disebabkan oleh neurotoksin yang dihasilkan oleh *Clostridium tetani* ditandai dengan spasme otot yang periodik dan berat. Tetanus ini biasanya akut dan menimbulkan paralitik spastik yang disebabkan tetanospasmin. Tetanospasmin merupakan neurotoksin yang diproduksi oleh *Clostridium tetani*. Tetanus disebut juga dengan "*Seven day Disease*". Tetanus merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan neonatal di Indonesia, sekitar 40 persen kematian bayi terjadi pada masa neonatal. Salah satu strategi Kemenkes Republik Indonesia untuk mencapai eliminasi tetanus adalah dengan melakukan imunisasi Tetanus Toxoid (TT) yang merupakan salah satu upaya kesehatan dengan pendekatan pencegahan penyakit (preventif) (3).

Penyakit tetanus merupakan penyakit yang menular namun penularannya tidak dengan secara langsung (4). Penyebabnya sejenis kuman yang dinamakan *Clostridium Tetani*, kuman ini semacam spora atau bijinya berada di lingkungan. *Basilus clostridius tetani* tersebar luas dalam tanah berbentuk spora. Binatang seperti kuda dan kerbau bertindak sebagai persinggahan sementara. Kuman Tetanus dalam kehidupannya tidak memerlukan banyak oksigen (anaerob). Imunisasi tetanus toxoid adalah proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi tetanus. Vaksin tetanus yaitu toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan kemudian dimurnikan yang diberikan kepada seseorang saat imunisasi (5).

Program imunisasi merupakan salah satu program penting di sektor kesehatan. Program imunisasi ini bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Salah satu program imunisasi penting yang dianjurkan pemerintah adalah imunisasi TT (Tetanus Toxoid) yang merupakan proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi tetanus (6).

Di Indonesia, imunisasi TT merupakan salah satu yang diwajibkan bagi calon pengantin (calon pengantin). Pasangan yang hendak menikah sudah mulai akrab dengan premarital test atau tes kesehatan pranikah. Salah satu yang harus dipenuhi dan merupakan aturan wajib dari pemerintah adalah vaksin tetanus toxoid (TT). Menikah perlu banyak persiapan dan yang terutama tentu kondisi kesehatan. Salah satu persiapan fisik bagi kaum perempuan yang berkaitan dengan administrasi adalah surat keterangan bebas Tetanus Toxoid (TT). Meskipun suntikan TT pernah didapatkan masa kecil, perempuan yang hendak menikah wajib mendapatkan vaksinasi TT lagi (7).

Calon pasangan pengantin diwajibkan melakukan suntik Imunisasi Tetanus Toxoid ketika akan melakukan perkawinan dengan melampirkan bukti atau surat keterangan sudah melakukan imunisasi Tetanus Toxoid bersama persyaratan yang lain ke Kantor Urusan Agama (KUA). Dengan harapan setiap calon pasangan ataupun bayi yang akan dilahirkannya mampu terbebas dari infeksi tetanus yang pernah menjadi momok yang menakutkan di Indonesia (8).

Adapun syarat-syarat yang dipakai dalam KUA yaitu seperti surat-surat keterangan dari desa, surat keluarga, surat kesehatan, dan lain sebagainya. Surat kesehatan adalah berupa lampiran imunisasi TT (Tetanus Toxoid), dimana persyaratan yang satu ini telah diatur dalam, intruksi bersama Direktur Jenderal pemberantasan penyakit menular dan penyehatan lingkungan pemukiman Departemen Kesehatan No. 2 tahun 1989 tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin. Berdasarkan intruksi itulah KUA dalam menangani orang yang akan menikah mengharuskan untuk melampirkan surat keterangan TT itu dalam syarat pernikahan (9).

Program imunisasi TT untuk calon pengantin sudah dilaksanakan sejak tahun 1985, pelaksanaan program imunisasi calon pengantin ini dilakukan untuk mempersiapkan keluarga yang sehat dengan persiapan ibu dan bayi yang terbebas dari penyakit yaitu dengan mengeliminasi tetanus pada ibu dan bayi baru lahir. Imunisasi TT calon pengantin merupakan langkah awal dalam menyempurnakan status TT, dimana pada saat imunisasi TT calon pengantin dianggap sebagai TTI kemudian dilanjutkan satu bulan ke depan untuk memberi perlindungan selama 3

tahun dan seterusnya hingga status TT5 yang memberi perlindungan seumur hidup (25 tahun), namun kasus tetanus yang menyebabkan kematian pada bayi masih cukup tinggi (10). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) 32 per 1.000 kelahiran hidup (11).

Upaya mengeliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal (TMN) bertujuan mengurangi jumlah kasus tetanus pada maternal dan neonatal hingga ke tingkat dimana TMN tidak lagi menjadi masalah utama kesehatan masyarakat. Tidak seperti polio atau cacar (smallpox), tetanus tidak dapat dieradikasi, spora tetanus berada di lingkungan seluruh dunia, namun melalui imunisasi pada ibu hamil, wanita usia subur (WUS) dan promosi persalinan yang higienis. TMN dapat dieliminasi yaitu ditunjukkan oleh jumlah kasus tetanus yang kurang dari satu per 1000 kelahiran hidup di setiap Kabupaten. Secara operasional, status ini dapat diukur dengan tingkat pencapaian imunisasi serta pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (12).

Program imunisasi TT diperlukan kerja sama yang baik antar kementerian yang terkait maupun antar staf dalam satu kementerian. Kemenkes menganut asas kementerialisasi dan regionalisasi, dengan tujuan agar program kesehatan dapat tersampaikan kepada masyarakat dengan baik. Kementerialisasi yaitu dibentuknya Direktorat Jendral, jajaran organisasi Kemenkes pusat, subdinas, serta seksi-seksi di dinas kesehatan provinsi, kabupaten dan kota. Regionalisasi adalah dibentuknya jajaran organisasi kesehatan mulai dari tingkat provinsi sampai tingkat kecamatan dan desa serta puskesmas pembantu sampai posyandu (3).

Pelaksanaan program imunisasi TT pada calon pengantin, Kemenkes menjalin kerjasama dengan Kementerian Agama. Hal tersebut dilakukan karena sasaran dari program ini adalah calon pengantin yang biasanya sudah mendaftarkan diri di kantor urusan agama (KUA). Baik Dinas Kesehatan maupun KUA setempat, masing-masing saling membentuk divisi atau bagian yang bertanggung jawab menangani program tersebut (3).

Target pemberian vaksin ini tidak hanya pada perempuan yang akan menikah saja, tetapi juga pada wanita usia subur. Imunisasi ini dahulu ditujukan bagi kaum wanita di daerah pedesaan dan terpencil. Namun demikian di lapangan justru kaum wanita pedesaan lebih banyak melakukan imunisasi dibandingkan di daerah perkotaan karena beberapa wanita tidak mendapat suntik tetanus toxoid karena pernikahan yang terpaksa (sedang dalam keadaan hamil) dan takut bahan berbahaya yang terdapat di dalam vaksin tetanus toxoid tersebut (13).

Oleh karena itu, untuk mengurangi ketakutan dan kekhawatiran masyarakat terhadap efek dan dampak yang ditimbulkan oleh pemberian imunisasi ini, maka sangat diperlukan peningkatan pendidikan dan promosi kesehatan pada setiap lapisan masyarakat agar masyarakat menerima informasi dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima informasi (12).

Pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi terhadap perilaku. Pendekatan pendidikan didasarkan pada asumsi tentang hubungan pengetahuan dan perilaku. Peningkatan pengetahuan akan mengubah sikap seseorang untuk mendorong perubahan perilaku. Namun faktor pelayanan kesehatan, lingkungan, dan keturunan juga memerlukan intervensi pendidikan (14). Untuk membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya remaja calon pengantin, intervensi terhadap faktor perilaku sangat strategis. Bentuk intervensi terhadap faktor perilaku secara umum dapat dilakukan melalui dua upaya, yaitu tekanan (enforcement) dan edukasi (education). Upaya mengubah perilaku dengan memberikan informasi atau edukasi dilaksanakan dengan cara persuasi, bujukan, himbuan, ajakan, dan memberi kesadaran melalui kegiatan pendidikan kesehatan. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran. Dengan pengetahuan yang didapat akan menimbulkan perubahan sikap dan akhirnya menyebabkan individu, kelompok sasaran akan berperilaku yang didasarkan pada kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan. Perubahan perilaku dengan cara ini memerlukan waktu relatif lama, tetapi perubahannya bersifat menetap (14).

Dalam hal perilaku tentang imunisasi, beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan imunisasi TT adalah kurangnya kegiatan promosi kesehatan di Puskesmas serta rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap imunisasi TT walaupun imunisasi tersebut dapat diperoleh secara gratis di tempat pelayanan kesehatan pemerintah (17).

Penyebab rendahnya cakupan imunisasi pada WUS, Ibu hamil dan bayi disebabkan adanya isu vaksin haram, kurangnya penyuluhan dan sosialisasi ke keluarga dan masyarakat tentang penting imunisasi, keaktifan petugas imunisasi dan bidan desa serta kepedulian kepala puskesmas terhadap capaian program imunisasi (16).

Ketertarikan penulis tentang imunisasi calon pengantin karena imunisasi TT calon pengantin merupakan salah satu dari program pemerintah untuk cakupan TT1, sebelum seorang wanita menikah maka pemerintah mewajibkan melakukan TT1. Dalam prosesnya, banyak masyarakat menerima dan tidak sedikit yang menolak melakukan imunisasi TT tersebut, hal ini tentunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, persepsi yang salah dan lain-lain. Tingkat pengetahuan yang baik maka masyarakat cenderung akan menerima dan sebaliknya. Penelitian

ini dikhususkan pada calon pengantin wanita karena wanita yang diwajibkan melakukan imunisasi TT untuk pencegahan penyakit tetanus pada dirinya dan bayinya kelak.

Hasil pengambilan survei awal bahwa di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tidak mewajibkan imunisasi TT1 sebagai persyaratan menikah, yang diwajibkan adalah tes urine untuk mendeteksi kehamilan. Alasan tidak diwajibkannya karena masyarakat kurang menerima dan sering terjadi penolakan. Tetapi KUA Kecamatan Banda Sakti sangat mengapresiasi kepada calon pengantin wanita yang melakukan imunisasi TT1 sebelum hari pernikahan. Jumlah pernikahan di KUA Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe pada tahun 2016 berjumlah 569 pernikahan dengan rincian Januari 40 pernikahan, Februari 40 pernikahan, Maret 51 pernikahan, April 33 pernikahan, Mei 76 pernikahan, Juni 10 pernikahan, Juli 61 pernikahan, Agustus 41 pernikahan, September 59 pernikahan, Oktober 60 pernikahan, November 51 pernikahan dan Desember 47 pernikahan.

Pada tahun 2017 terdapat 600 pernikahan dengan rincian pada bulan Januari 37 pernikahan, Februari 52 pernikahan, Maret 52 pernikahan, April 55 pernikahan, Mei 42 pernikahan, Juni 1 pernikahan, Juli 86 pernikahan, Agustus 36 pernikahan, September 64 pernikahan, Oktober 83 pernikahan, November 49 pernikahan dan Desember 40 pernikahan. Pada tahun 2018 jumlah keseluruhan pernikahan sebanyak 553 pasangan dengan rincian yaitu Januari 39 pernikahan, Februari 44 pernikahan, Maret 38 pernikahan, April 55 pernikahan, Mei 18 pernikahan, Juni 43 pernikahan, Juli 76 pernikahan, Agustus 50 pernikahan, September 57 pernikahan, Oktober 42 pernikahan, Nopember 50 pernikahan dan Desember 41 pernikahan. Dari data 3 tahun terakhir tersebut didapati bahwa rata-rata pernikahan dalam satu bulan lebih dari 40 pasangan.

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan di KUA Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe pada tanggal 14 dan 18 Februari 2019 dengan mewawancarai 12 orang calon pengantin perempuan. Pada tanggal 14 Februari 2019 peneliti mewawancarai 8 orang calon pengantin, dari hasil wawancara diketahui bahwa 5 orang tidak melakukan imunisasi TT dan 3 orang melakukan imunisasi TT. Pada tanggal 18 Februari 2019 peneliti mewawancarai 4 orang calon pengantin perempuan, diketahui 2 orang tidak melakukan imunisasi TT dan 2 orang lainnya melakukan imunisasi TT. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dari 12 orang tersebut umumnya tidak mengetahui tentang imunisasi TT baik dari segi prosedur, manfaat dan efek samping. Dari 6 orang yang melakukan imunisasi TT mengaku bahwa melakukan imunisasi karena himbauan dari sanak saudara yang merupakan petugas kesehatan. Dalam survei awal ini juga didapati bahwa calon pengantin kurang menerima imunisasi TT karena takut disuntik dan takut tidak memiliki keturunan dan masih merebak isu haram imunisasi.

Data dari World Health Organization (WHO) menghitung insidensi secara global kejadian tetanus di dunia tahun 2016 secara kasar berkisar antara 0,5-1 juta kasus dan Tetanus Neonatorum (TN) terhitung sekitar 50% dari kematian akibat tetanus di negara-negara berkembang. Perkiraan insidensi tetanus secara global adalah 18 per 100.000 populasi per tahun (6).

Di Indonesia pada tahun 2017, dilaporkan terdapat 25 kasus dari 7 provinsi dengan jumlah meninggal 14 kasus atau CFR sebesar 56%. Jumlah kasus Tetanus Neonatorum pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yang sebanyak 33 kasus pada tahun 2016. Meski demikian, CFR pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sebesar 42,4%. Jumlah kasus TN terbanyak tersebar sama rata di tiga provinsi, yaitu Provinsi Riau, Banten, dan Kalimantan Barat. Provinsi dengan CFR 100% yaitu Provinsi Aceh, Kalimantan Tengah, dan Papua (11). Pada tahun 2016, dilaporkan terdapat 33 kasus dari 7 provinsi dengan jumlah meninggal 14 kasus atau CFR 42,4%. Kasus TN paling banyak terjadi di provinsi Jawa Timur (19 kasus) (15).

Pada tahun 2015 di Aceh cakupan imunisasi TT pada wanita usia subur (WUS) juga sangat jauh dari target nasional cakupan imunisasi TT WUS sebesar 90%. Sama halnya dengan TT WUS, TT ibu Hamil juga jauh dari target nasional. Jumlah ibu hamil 14.039 orang yang mendapatkan imunisasi TT-1 1.278 ibu hamil (9 %), Imunisasi TT-2 1374 ibu hamil (9,7 %), imunisasi TT-3 1194 ibu hamil (8,5%), imunisasi TT-4 970 ibu hamil (6,9 %), Imunisasi TT-5 896 ibu hamil (6,38%) dan imunisasi TT 2+ 4443 (31,6 %). Cakupan imunisasi TT ibu hami dari imunisasi TT-1 sampai dengan TT+2 tahun 2015 masih sangat rendah jauh dari target nasional (16).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi imunisasi Tetanus Toxoid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

## METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat survey dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. desain penelitian ini menggunakan model *developmentaly, where in the first method is issued sequentially help inform the second method*. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran/kombinasi (*mixed methodology*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin Wanita di kecamatan banda sakti kota lhokseumawe berjumlah 42 orang. Sampel penelitian menggunakan metode total sampling dimana memiliki kriteria bersedia menjadi responden, terdaftar di KUA kecamatan banda sakti kota lhokseumawe pada

bulan September 2019, dan berada di kecamatan banda sakti kota lhokseumawe saat penelitian dilakukan. Metode pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari responden, data sekunder diperoleh dari data monografi Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dan Puskesmas Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, dan data tersier diperoleh dari jurnal, hasil penelitian terdahulu tesis baik dari internet maupun perpustakaan yang digunakan untuk mendukung pembahasan, *teks book* dan internet. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis univariat, analisis inferensial (bivariat) dengan menggunakan uji *chi square*, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistic. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	< 20 Tahun	1	2.4
2	20-35 Tahun	39	92.9
3	> 35 Tahun	2	4.8
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 39 orang (92,9%), sebagian kecil responden berumur <20 tahun sebanyak 1 orang (2,4%).

### Pendidikan Terakhir

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Dasar (SD dan SMP)	0	0
2	Menengah (SMA)	18	42.9
3	Tinggi (DIII dan SI)	24	57.1
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi (DIII, SI) sebanyak 24 orang (57,1%), sebagian kecil responden berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 0 orang (0%).

### Pekerjaan

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak bekerja	15	35.7
2	Mahasiswa	8	19.0
3	Karyawan Swasta	6	14.3
4	Honoror	10	23.8
5	Karyawan Bank	2	4.8
6	PNS	1	2.4
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 15 orang (35,7%), sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS sebanyak 1 orang (2,4%).

### Analisis Univariat Pendidikan Terakhir

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Dasar (SD dan SMP)	0	0
2	Menengah (SMA)	18	42.9
3	Tinggi (DIII dan SI)	24	57.1
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi (DIII, SI) sebanyak 24 orang (57,1%), sebagian kecil responden berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 0 orang (0%).

### Pekerjaan

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Bekerja	19	45.2
2	Tidak bekerja	23	54.8
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 23 orang (54,8%), sebagian kecil responden bekerja sebanyak 19 orang (45,2%).

### Pengetahuan

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Jawaban Tiap Butir Pernyataan Pengetahuan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pernyataan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		f	%	f	%
1	<i>Tetanus</i> adalah penyakit dengan tanda utama kekakuan otot tanpa disertai gangguan kesadaran	26	61.9	16	38.1
2	Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh	21	50.0	21	50.0
3	Imunisasi adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja memberikan kekebalan (imunitas) pada pengantin baru sehingga terhindar dari penyakit	17	40.5	25	59.5
4	Imunisasi TT adalah proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi <i>Tetanus</i>	23	54.8	19	45.2
5	Kekebalan terhadap <i>Tetanus</i> hanya dapat diperoleh melalui imunisasi TT	23	54.8	19	45,2
6	Setiap orang yang sudah melakukan penyuntikan TT mustahil akan mengalami penyakit tetanus	22	52.4	20	47.6
7	Faktor-faktor penyebab <i>Tetanus</i> pada bayi yaitu pemberian imunisasi TT pada ibu hamil tidak dilakukan atau tidak lengkap, tidak sesuai ketentuan program.	18	42.9	24	57.1
8	Program imunisasi bertujuan untuk menurunkan jumlah kematian ibu saat persalinan dan bayi baru lahir	26	61.9	16	38.1
9	Imunisasi bermanfaat untuk menghemat biaya karena anak yang diimunisasijarang sakit	19	45.2	23	54.8
10	Ketika calon pengantin diberikan imunisasi TT satu kali, maka harus diberikan 2 kali lagi ketika hamil.	26	61.9	16	38.1
11	Pelayanan Imunisasi TT bisa didapatkan di Puskesmas	16	38.1	26	61.9

No	Pernyataan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		f	%	f	%
12	Setelah penyuntikan imunisasi TT bekas suntik akan bengkak dan itu adalah normal	15	35.7	27	64.3
13	Setelah imunisasi TT tubuh akan demam bereaksi dengan efek yang ditimbulkan	17	40.5	25	59.5
14	Tujuan Imunisasi TT adalah juga mengobati tetanus yang sedang diderita	26	61.9	16	38.1
15	Orang yang hamil tidak boleh imunisasi TT	21	50.0	21	50.0
16	Efek samping dari imunisasi berlangsung selama 1-2 hari dan akan sembuh sendiri	17	40.5	25	59.5
17	Setelah melakukan suntik imunisasi TT calon pengantin maka harus dilanjutkan ke tahap tt selanjutnya sampai selesai	23	54.8	19	45.2

Tabel 3 menunjukkan bahwa pernyataan pengetahuan yang paling banyak dijawab “benar” adalah pernyataan nomor 1, 8, 10, dan 14 sebanyak 26 orang (61,9%). Sedangkan pengetahuan yang paling banyak di jawab “salah” adalah pernyataan nomor 12 sebanyak 27 orang (64,3%).

**Tabel 4.** Distribusi Kategori Pengetahuan Responden di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	21	50.0
2	Kurang	21	50.0
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sama besarnya antara kategori baik dan kurang yaitu sebanyak 21 orang (50%).

## Sikap

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Jawaban Tiap Butir Pernyataan Sikap di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		RR		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Saya setuju jika imunisasi TT diwajibkan bagi kepada seluruh perempuan yang hendak menikah	1	2.4	0	0	14	33.3	2	4.8	25	59.5
2	Jika ada yang memberi informasi tentang imunisasi TT saya sangat senang mendengarnya	0	0	3	7.1	10	23.8	3	7.1	26	61.9
3	Jika imunisasi TT sudah dinyatakan baik oleh pihak tenaga kesehatan, saya bersedia melakukannya	4	9.5	3	7.1	11	26.2	4	9.5	20	47.6
4	Bagi saya imunisasi TT adalah hal yang sia-sia dilakukan karena bukan suatu bentuk pengobatan	1	2.4	1	2.4	13	31.0	5	11.9	22	52.4
5	Jika saya tidak setuju dengan pendapat orang lain tentang imunisasi TT saya tetap menghargai dengan tidak membantahnya	6	14.3	0	0	11	26.2	4	9.5	21	50.0
6	Saya mengetahui betul tentang imunisasi TT pada pengantin	6	14.3	1	2.4	8	19.0	6	14.3	21	50.0
7	Imunisasi hanya baik dilakukan untuk anak bayi dan balita serta ibu hamil	30	71.4	3	7.1	7	16.7	0	0	2	4.8
8	Jika ada yang membutuhkan informasi tentang imunisasi TT saya sangat bersedia memberikan informasinya	6	14.3	0	0	12	28.6	4	9.5	20	47.6

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		RR		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
9	Dengan melakukan imunisasi TT berarti sudah melakukan upaya pencegahan terhadap <i>Tetanus</i>	6	14.3	1	2.4	8	19.0	5	11.9	22	52.4
10	Suntik TT hanya perlu untuk wanita hamil saja	2	4.8	2	4.8	8	19.0	3	7.1	27	64.3
11	Setiap wanita harus mengetahui jadwal suntik TT untuk dirinya sendiri	1	2.4	0	0	8	19.0	13	31.0	20	47.6

Tabel 5 menunjukkan bahwa pertanyaan sikap yang paling banyak dijawab “Sangat Tidak Setuju” adalah pertanyaan nomor 10 sebanyak 27 orang (64,3%). Pertanyaan yang paling banyak di jawab “Tidak Setuju” adalah pernyataan nomor 11 sebanyak 13 orang (31,0%). Pertanyaan yang paling banyak “Ragu-Ragu” adalah pertanyaan nomor 1 sebanyak 14 orang (33,3%). Pertanyaan yang paling banyak dijawab “setuju” yaitu pertanyaan nomor 2 dan 3 masing-masing sebanyak 3 orang (7,1%). Pertanyaan yang paling banyak dijawab “Sangat Setuju” yaitu pertanyaan nomor 7 sebanyak 30 orang (71,4%).

**Tabel 6.** Distribusi Kategori Sikap Responden di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Positif	19	45.2
2	Negatif	23	54.8
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100,0</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap negatif sebanyak 23 orang (54,8%), sebagian kecil responden bersikap positif sebanyak 19 orang (45,2%).

## Kepercayaan

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Jawaban Tiap Butir Pernyataan Kepercayaan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pernyataan	Jawaban									
		SS		S		RR		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Suntik imunisasi calon pengantin dapat menyebabkan sulit mendapatkan keturunan	25	59.5	3	7.1	11	26.2	3	7.1	0	0
2	Imunisasi adalah haram	19	45.2	5	11.9	13	31.0	2	4.8	3	7.1
3	Vaksin imunisasi dibiakkan pada daging babi	23	54.8	5	11.9	13	31.0	1	2.4	0	0
4	Imunisasi hanya akan menyebabkan manusia menjadi lemah karena dimasukkan bakteri ke dalam tubuh	22	52.4	6	14.3	12	28.6	0	0	2	4.8
5	Imunisasi berbahaya karena menyebabkan demam, panas dan nyeri	18	42.9	8	19.0	8	19.0	2	4.8	6	14.3
6	Isi kandungan dalam vaksin imunisasi adalah bahan-bahan berbahaya	29	69.0	4	9.5	6	14.3	1	2.4	2	4.8
7	Imunisasi dibuat dari bahan bernajis dan tidak suci	20	47.6	5	11.9	11	26.2	0	0	6	14.3
8	Imunisasi lebih baik dari pada terserang penyakit berbahaya	22	52.4	6	14.3	8	19.0	1	2.4	5	11.9
9	Imunisasi tidak dilakukan pada masa Nabi Muhammad sehingga lebih baik tidak dilakukan	25	59.5	3	7.1	10	23.8	2	4.8	2	4.8

Tabel 7 menunjukkan bahwa pertanyaan sikap yang paling banyak dijawab “Sangat Tidak Setuju” adalah pertanyaan nomor 5 dan 7 masing-masing sebanyak 06 orang (14,3%). Pertanyaan yang paling banyak di jawab

“Tidak Setuju” adalah pernyataan nomor 1 sebanyak 3 orang (7,1%). Pertanyaan yang paling banyak “Ragu-Ragu” adalah pertanyaan nomor 2 dan 3 masing-masing sebanyak 13 orang (31,0%). Pertanyaan yang paling banyak dijawab “setuju” yaitu pertanyaan nomor 5 sebanyak 8 orang (719,0%). Pertanyaan yang paling banyak dijawab “Sangat Setuju” yaitu pertanyaan nomor 6 sebanyak 29 orang (69,0%).

**Tabel 8.** Distribusi Kategori Kepercayaan Responden di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Kepercayaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Positif	16	38,1
2	Negatif	26	61,9
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100,0</b>

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar kepercayaan responden dalam kategori negatif sebanyak 26 orang (61,9%), sebagian kecil kepercayaan responden dalam kategori positif sebanyak 16 orang (38,1%).

### Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

**Tabel 9.** Distribusi Kategori Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i> Calon Pengantin	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak	14	33,3
2	Ya	28	66,7
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin dalam kategori ya sebanyak 28 orang (66,7%), sebagian kecil Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin dalam kategori tidak sebanyak 14 orang (33,3%).

### Analisis Bivariat

#### Hubungan Pendidikan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

**Tabel 10.** Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pendidikan	Imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i> Calon Pengantin				Jumlah	p-value	OR	
		Tidak		Ya					
		f	%	f	%				
1	Menengah	7	16,7	11	26,2	18	42,9	0,741	1,545
2	Tinggi	7	16,7	17	40,5	24	57,1		
	<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>33,3</b>	<b>28</b>	<b>66,7</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki pendidikan tinggi mayoritas menolak melakukan imunisasi Ttcalon pengantin sebanyak 17 orang (40,5%). Dari 18 responden yang memiliki pendidikan menengah mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 11 orang (26,2%).

Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value sebesar  $0,741 > 0,05$  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai  $OR = 1,545 > 1$  yang berarti bahwa pendidikan merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin.

#### Hubungan Pekerjaan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang Pekerjaan dan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11.** Tabulasi Silang Hubungan Pekerjaan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pekerjaan	Imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i> Calon Pengantin	Jumlah	p-value	OR
----	-----------	---	--------	---------	----

		Tidak		Ya		f	%	f	%	f	%		
		f	%	f	%								
1	Bekerja	5	11.9	14	33.3	19	45.2						
2	Tidak Bekerja	9	21.4	14	33.3	23	54.8			0.584	0.556		
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>33.3</b>	<b>28</b>	<b>66.7</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>						

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 23 responden yang tidak bekerja mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 14 orang (33,3%). Dari 19 responden yang bekerja mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 14 orang (33,3%).

Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value sebesar  $0,584 > 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR =  $0,556 < 1$  yang berarti bahwa pekerjaan tidak merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin.

### Hubungan Pengetahuan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang pengetahuan dan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 12.** Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Pengetahuan	Imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i> Calon Pengantin				Jumlah		p-value	OR
		Tidak		Ya		f	%		
		f	%	f	%				
1	Baik	12	28.6	9	21.4	21	50.0		
2	Kurang	2	4.8	19	45.2	21	50.0	0.003	12.667
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>33.3</b>	<b>28</b>	<b>66.7</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa dari 21 responden yang berpengetahuan baik mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 12 orang (28,6%). Dari 21 responden yang berpengetahuan kurang mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 19 orang (45,2%).

Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value sebesar  $0,003 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR =  $12,667 > 1$  yang berarti bahwa pengetahuan merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin.

### Hubungan Sikap dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang sikap dan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 13.** Tabulasi Silang Hubungan Sikap dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Sikap	Imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i> Calon Pengantin				Jumlah		p-value	OR
		Tidak		Ya		f	%		
		f	%	f	%				
1	Positif	12	28.6	7	16.7	19	45.2		
2	Negatif	2	4.8	21	50.0	23	54.8	0.001	18.000
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>33.3</b>	<b>28</b>	<b>66.7</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa dari 19 responden yang bersikap positif mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 12 orang (28,6%). Dari 23 responden yang bersifat negatif mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 21 orang (50,0%).

Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value sebesar  $0,001 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Kecamatan Banda

Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = 18,000 > 1 yang berarti bahwa sikap merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin.

### Hubungan Kepercayaan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang kepercayaan dan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin pada ibu hamil dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 14.** Tabulasi Silang Hubungan Kepercayaan dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Kepercayaan	Imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i> Calon Pengantin				Jumlah		p-value	OR
		Tidak		Ya		f	%		
		f	%	f	%				
1	Positif	12	28.6	4	9.5	16	38.1	0.000	36.000
2	Negatif	2	4.8	24	57.1	26	61.9		
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>33.3</b>	<b>28</b>	<b>66.7</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa dari 16 responden dengan kepercayaan pada kategori positif mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 12 orang (28.6%). Dari 26 responden dengan kepercayaan pada kategori negatif mayoritas melakukan imunisasi TT calonpengantin sebanyak 24 orang (57,1%).

Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square diperoleh p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = 36,000 > 1 yang berarti bahwa motivasi merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin.

### Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin menggunakan uji regresi logistik ganda (*multiple logistic regression*) melalui beberapa langkah: 1) Melakukan pemilihan variabel yang potensial dimasukkan sebagai kandidat model. Variabel yang dipilih sebagai kandidat adalah variabel yang memiliki nilai signifikan. 2) Dalam pemodelan ini variabel kandidat yang memiliki nilai p-value <0,25 pada uji bivariat (uji *chi-square*) dimasukkan secara bersama-sama dalam uji multivariat. 3) Penggunaan kemaknaan statistik 0,25 sebagai persyaratan dalam uji regresi logistik berganda untuk memungkinkan variabel-variabel yang secara terselubung sesungguhnya secara substansi sangat penting dimasukkan ke dalam model multivariat. 4) Dari hasil uji bivariat, dari 5 variabel yang diuji bivariat terdapat 3 variabel yang dijadikan kandidat model pada uji regresi logistik berganda pada penelitian ini karena memiliki nilai signifikan <0,25 yaitu pengetahuan (p=0,003), Sikap (p=0,001) dan Kepercayaan (p=0,000). Sedangkan 2 variabel yang tidak signifikan dan tidak dijadikan kandidat model karena memiliki nilai signifikan >0,25 yaitu variabel pendidikan (p=0,741) dan pekerjaan (p=0,584). 5) Selanjutnya dilakukan pengujian dengan regresi logistik berganda secara bersamaan dengan metode *enter* untuk mengidentifikasi faktor paling memengaruhi Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin. Metode *enter* yaitu memilih variabel yang dianggap penting yang masuk dalam model, dengan cara mempertahankan variabel yang mempunyai p-value < 0,05 dan mengeluarkan variabel dengan p-value > 0,05 yang terbesar. Hasil analisis uji regresi logistik berganda tahap pertama selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 15.** Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Tahap Pertama

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	1.900	0,107	6.685
Sikap	-0.507	0,738	0.602
Kepercayaan	3.393	0,012	29.762
Konstanta	-6.302	0,001	

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa dari 3 variabel yang diuji regresi logistik berganda pada tahap pertama terlihat dua variabel memiliki nilai p-value > 0,05 dan yang terbesar adalah variabel sikap (p=0,738). Dan selanjutnya variabel sikap dikeluarkan dari pemodelan pada regresi logistik tahap kedua, hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 16.** Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Tahap Kedua

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	1.702	0,099	5.487
Kepercayaan	3.099	0,002	22.166
Konstanta	-6.310	.001	

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa dari 2 variabel yang diuji regresi logistik berganda pada tahap kedua terlihat variabel memiliki nilai p-value > 0,05 dan yang terbesar adalah pengetahuan (p=0,099).

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tersebut nilai signifikan model secara bersama-sama diperoleh sebesar  $0,001 < 0,05$  yang berarti bahwa ketiga variabel yang dijadikan model dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dengan Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin.

Variabel yang paling besar hubungannya dalam penelitian ini adalah variabel kepercayaan. Variabel kepercayaan mempunyai nilai  $\text{Exp(B)} = 22,166$  artinya responden yang memiliki kepercayaan negatif berpeluang melakukan penolakan terhadap imunisasi TT calon pengantin sebanyak 22,1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang kepercayaan pada kategori positif.

Variabel pengetahuan dengan nilai  $\text{Exp(B)} = 5,487$  artinya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki peluang melakukan penolakan terhadap imunisasi TT calon pengantin 5,4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

### Hasil Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dengan mewawancarai 5 orang yaitu 3 orang calon pengantin, 1 orang kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dan 1 orang bidan yang merupakan kepala program imunisasi Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Karakteristik informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 17.** Karakteristik Informan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2019

No	Identitas	Informan				
		1	2	3	4	5
1	Inisial	Nn. SK	Nn. M	Nn. MW	Tn. M. H	Ny. S
2	Umur	24 thn	21 thn	26 thn	47 thn	43 thn
3	Jenis Kelamin	Pr	Pr	Pr	Lk	Pr
4	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
5	Pendidikan	SI	SMA	DIII	S-1	D-IV
6	Pekerjaan	TB	TB	Honor	PNS	Bidan

Keterangan:

Pr = Perempuan

Lk = Laki-laki

TB = Tidak Bekerja

Berdasarkan tabel 17, informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang berumur antara 20 tahun sampai dengan 47 tahun. Sebanyak 4 orang adalah perempuan dan 1 orang laki-laki. Seluruh informan beragama islam. Pendidikan terakhir informan yaitu 1 orang berpendidikan SMA, 1 orang berpendidikan DIII Kebidanan, 1 orang berpendidikan D-IV Kebidanan, dan 2 orang berpendidikan S-1. Berdasarkan pekerjaan, sebanyak 2 orang adalah tidak bekerja, 1 orang honorer, 1 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 1 orang bidan.

**Tabel 18.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang Pendidikan

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	"Saya lulus SMA buk 2 tahun yang lalu"
2	Informan 2	"pendidikan terakhir SMA buk"
3	Informan 3	"DIII saya kak, di politeknik"
4	Informan 4	"Saya alhamdulillah SI"
5	Informan 5	"D-IV saya di STIKes Darussalam, lulus tahun 2010 hari itu"

Berdasarkan tabel 18, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa pendidikan terakhir mayoritas adalah kategori tinggi. Sedangkan jika dibandingkan dengan kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun maka informan dalam penelitian ini sudah memenuhi wajib belajar tersebut karena 2 orang berpendidikan menengah dan 3 orang berpendidikan tinggi.

**Tabel 19.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang Pekerjaan

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	"Saya lulus SMA enggak bekerja buk"
2	Informan 2	"Di rumah aja buk ngak kerja"
3	Informan 3	"Saya honor-honor buk di kantor buk"
4	Informan 4	"PNS"
5	Informan 5	"Bidan, saya PNS"

Berdasarkan tabel 19 dari hasil *depth interview* diketahui bahwa pekerjaan informan 1 dan 2 tidak bekerja. Informan 3 bekerja namun masih honorer. Informan 4 yang merupakan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe merupakan PNS. Informan 5 merupakan PNS di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

**Tabel 20.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan I tentang apakah pernah mendengar tentang Imunisasi TT Calon Pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	"pernah dulu kak dengar-dengar"
2	Informan 2	"imunisasi TT yang untuk orang yang mau kawin itu yang disuntik di lengan ya buk? Pernah dengar buk"
3	Informan 3	"kayaknya pernah, saya pernah dengar buk"

Berdasarkan tabel 20. dari hasil *depth interview* diketahui bahwa semua informan pernah mendengar tentang imunisasi TT calon pengantin.

**Tabel 21.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan I tentang sumber informasi tentang imunisasi TT

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	"dari kawan"
2	Informan 2	"dari posyandu buk, jadi tu saya sering nemenin mamak ke posyandu bawa adek, ada disitu bidannya bilang kalau nanti dekat pernikahan kalau bisa suntik TT catin."
3	Informan 3	"dari tetangga yang pernah suntik karena mau menikah haus suntik TT, dari teman-teman juga ada"

Berdasarkan tabel 21, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa responden pernah mendengar imunisasi TT calon pengantin ada dari teman, tetangga dan dari petugas kesehatan. Artinya responden sudah familiar dengan imunisasi TT calon pengantin ini.

**Tabel 22.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang apa yang diketahui tentang imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	"emm denger-denger kalau imunisasi TT itu kalau enggak salah ee mencegah penyakit yang terkancing mulutnya itu kak ya? Yang bikin badan kita tu keras, bener enggak kak?"
2	Informan 2	"saya kurang paham sih buk, Cuma yang saya tau kalau imunisasi itu untuk perlindungan tubuh dari penyakit. Kalau imunisasi pada calon pengantin ini kan berarti kalau kita mau nikah gitu baiknya imunisasi dulu, mungkin karena biar jangan berpenyakit dan menular kepada calon suami kali aja gitu ya buk. Saya kurang tau buk masalah imunisasi ini. Ngak pernah baca juga, Cuma dengar-dengar aja dari orang"

No	Informan	Hasil Wawancara
3	Informan 3	<i>“ya imunisasi TT itu untuk calon pengantin katanya sih untuk mencegah kejang, misalnya kek kena paku kan bisa Tetanus gitu, jadi untuk mencegah biar enggakTetanus ya harus suntik TT, ya cuma pernah denger juga ibu-ibu pernah dengar juga gitu ibu-ibu melahirkan sampe mulutnya itu terkenci harus dimasuin sendok segala gitu biar enggak kegigit lidahnya, itu juga katanya penyakit Tetanus ya tapi kan sekarang udah jarang kan apalagi kok saya gini kan selalu pake sandal jadinya Tetanus mungkin jarang terjadi”</i>

Berdasarkan tabel 22, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa informan memiliki pengetahuan tentang imunisasi TT, setidaknya mereka telah mengetahui sedikit tentang imunisasi walaupun tidak mengetahui secara terperinci.

**Tabel 23.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang dampak imunisasi

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“kalau bagi saya sih kak saya takut kalo diimunisasi TT karena bisa sampai demam badan kita itu”</i>
2	Informan 2	<i>“imunisasi itu bisa bikin kita sakit, katanya sampek tiga hari tangan ngak bisa digerakin ya buk? Terus suntiknya di tangan kan buk, jadi katanya tu bisa sakit tu lama gitu ditangan yang disuntik, harus kita kompres-kompres biar cepet sembuh”</i>
3	Informan 3	<i>“ya yang saya tau sih kalau imunisasi ini bisa sakit ditempat suntikan aja bengkak kek gitu terus nyut-nyutan, ya kata teman saya 2 sampai 4 hari masih kerasa, trus tidurnya ngak boleh ketimpa tangan segala karena sakit bisa sampai demam juga”</i>

Berdasarkan tabel 23, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa informan menyatakan bahwa efek dari imunisasi dapat menyebabkan nyeri pada daerah suntikan dan menyebabkan demam. Artinya informan mengetahui efek yang ditimbulkan dan takut terhadap efek tersebut sehingga mereka tidak melakukan imunisasi TT.

**Tabel 24.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang setuju atau tidak pada program imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“setuju sih sangat setuju, Cuma saya enggak mau suntik kak hehehehe”</i>
2	Informan 2	<i>“enggak tau saya buk. Gimana baiknya aja. Saya kan enggak ngerti.”</i>
3	Informan 3	<i>“ya kalau saya bilang sih kak setuju setuju aja, Cuma kalau saya memang enggak imunisasi kak, karena pun kemarin enggak sempat ke puskesmas, saya kan kerja dari pagi sampai sore, jadi enggak sempat terus mamak saya juga dulu enggak imunisasi, saya liat aman-aman aja. Jadi yaudah saya pikir saya ngak imunisasi aja gitu”</i>

Berdasarkan tabel 24, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa hampir seluruh informan 1 menyatakan bahwa setuju terhadap program imunisasi TT calon pengantin. Informan 2 menyatakan tidak mengeti dan tidak dapat memberikan persetujuan atau tidak terhadap program imunisasi TT calon pengantin. Informan 3 menyatakan setuju terhadap program imunisasi TT calon pengantin.

**Tabel 25.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang kepercayaan mengenai imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“ee saya takut kalau ee imunisasi TT itu katanya sih haram ya mengandung babi, katanya sih gitu”</i>
2	Informan 2	<i>“katanya haram ya buk?”</i>
3	Informan 3	<i>“maksudnya gimana ni kak? Maksudnya hukum imunisasi gitu ya? Kalau saya jujur sih imunisasi ini kan yang saya tau kehalalannya masih diragukan gitu banyak isu-isu yang ada simpang siur tentang imunisasi gitu, kalau tidak ada apa-apa kan gak mungkin ada pro ma kontra kak jadi</i>

No	Informan	Hasil Wawancara
		<i>saya dari pada dari pada gitu jadi ya lebih baik saya enggak imunisasi aja karena dari pada khawatir nantinya kan</i>

Berdasarkan tabel 25, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa hampir seluruh informan menyatakan bahwa imunisasi adalah haram karena mengandung zat-zat yang haram bagi umat islam.

**Tabel 26.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang imunisasi yang diisukan haram

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>"iya kak"</i>
2	Informan 2	<i>"kata orang gitu buk, saya pun gak tau kali, Cuma saya pernah dengar imunisasi itu haram, tapi gimananya saya gak tau buk"</i>
3	Informan 3	<i>"ya seperti itu lah kak hahhhh...."</i>

Berdasarkan tabel 26, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa hampir seluruh informan menyatakan bahwa imunisasi adalah haram dan mereka mengetahui dari sumber yang tidak akurat.

**Tabel 27.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang keinginan untuk mempromosikan imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>"enggak lah kak, saya aja enggak mau disuntik masa saya ngajak orang lain untuk disuntik"</i>
2	Informan 2	<i>"enggak buk. Saya kan bukan orang kesehatan. Ngak ngerti cara ngajaknya gimana. Apalagi saya juga gak suntik kan buk"</i>
3	Informan 3	<i>"saya kalau orang bahas-bahas misalnya bidan disitu sering tu bilang tentang ee imunisasi ya saya dengar aja, gak berani saya nganjurin ke orang lain, karena saya kurang paham kan kak, ntar saya disalahin juga kalau ada apa-apa gitu kan"</i>

Berdasarkan tabel 27, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa hampir seluruh informan menyatakan bahwa tidak berani dan tidak bersedia mempromosikan imunisasi calon pengantin karena mereka tidak melakukannya sendiri dan tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi.

**Tabel 28.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang pilihan menderita penyakit atau melakukan imunisasi

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>"kalau imunisasi kan kak hanya mencegah, jadi penyakitnya itu belum ada. Kalau saya sih mending menjaga kesehatan aja atau berobat nantinya dari pada imunisasi, takut kak rasanya ngeri"</i>
2	Informan 2	<i>"janganlah buk. Nauzubillah. Cuma ya imunisasi inikan haram, terus saya takut kali suntik buk dari kecil gak pernah mau, kalau disuntik disekolah tu saya nangis-nangis dan kalau tau jadwalnya tu saya udah minta libur, gak mau ke sekolah"</i>
3	Informan 3	<i>"hehehh dua-dua nya kalau bisa jangan ya kak kan. Cuma kan setiap penyakit pasti ada obat. Maka kita kan kembali lagi kepada Allah ya kan kak, sehat sakit semua datangnya dari Allah. Kekgitu aja sih kak"</i>

Berdasarkan tabel 28, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa hampir seluruh informan menyatakan bahwa lebih baik mencegah *Tetanus* dengan menjaga kesehatan dari pada melakukan imunisasi karena percaya penyakit dan kesembuhan bersumber dari Allah SWT.

**Tabel 29.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan tentang saran terhadap pelayanan program imunisasi

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“saran saya sih kalau orang ngak mau jangan dipaksa karna orang sekarang kan tau sendiri dia cara mencegah penyakitnya sendiri, lagi pula sekarang beredar bahwa itu memang haram, ngeri kita. Kalau kita dipaksa imunisasi ngak tau-tau kita isi didalamnya berisi apa didalam cairan imunisasi itu, ya kita berobat aja”</i>
2	Informan 2	<i>“hmmmm, gimana ya buk, saya ngak ngerti. Cuma ya saran semoga pelayanannya bisa ditingkatkan ke arah yang lebih baik”</i>
3	Informan 3	<i>“pelayanannya lebih ditingkatkan lagi mengingatkan keperluan bagi setiap masyarakat untuk hidup sehat gitu. Kalau imunisasi ini baik, sebaiknya petugas-petugas kesehatan harus lebih gencar harus lebih giat lagi mempromosikan biar ngak ada simpang siur tentang isu imunisasi ini. Jujur saja kan saya itu takut imunisasi, mungkin karena saya masih kurang informasi, kalau bisa sih ibu-ibu di kesehatan ini lah digencarin lagi gimana promosinya biar masyarakat tu paham dan mau suntik imunisasi gitu”</i>

Berdasarkan tabel 29, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa hampir informan I memberikan saran bahwa tidak boleh memaksakan program imunisasi pada orang-orang yang tidak menerimanya namun boleh diberikan penjelasan. Informan 2 dan 3 memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pelayanan menjadi lebih baik lagi.

**Tabel 30.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan II dan III tentang program imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan II	<i>“ooo.. bagus sekali judunya ya.. sebenarnya imunisasi ini adalah sebuah proses untuk mencegah penyakit, jadi kita itu menjalankan program imunisasi catin ini ya guna untuk memberi perlindungan kepada manu,... wanita karena wanita yang menikah akan mengalami kehamilan, persalinan dan nifas. Program imunisasi catin ini sangat baik dan berguna bagi masyarakat nah itu untuk mencehan Tetanus bagi bayi yang akan dilahirkan kelak”</i>
2	Informan III	<i>“imunisasi calon pengantin ya, kalau tidak salah itu imunisasi TT ya? Imunisasi, imunisasi TT itu imunisasi yang ini kan imunisasi yang diberikan pada calon pengantin, ibu hamil, anak-anak bayi bahkan anak-anak juga ada diberikan imunisasi kan?. menurut saya bagus itu imunisasi jadi dia menjaga kesehatan tubuh dari ini dari serangan penyakit. Jadi pun kalau apa namanya program ini sangat baik untuk masyarakat karena kan ini dia mencegah lebih baik dari pada mengobati. Haa kan kesehatan itu mahal makanya harus dicegah kan”</i>

Berdasarkan tabel 30, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa informan II dan III memberikan pendapat yang positif tentang imunisasi calon pengantin dan menganggap bahwa imunisasi ini sangat penting dilakukan guna mencegah penyakit *Tetanus* pada ibu dan bayi.

**Tabel 31.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan II dan III tentang hambatan dalam mempromosikan program imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan II	<i>“Oya menurut saya hambatan yang paling berat itu ini kalau emang daerah sini kan palagi kan daerah Aceh ini ee menurut saya hambatan paling berat itu di kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Saya sering kan ee malah teman-teman dari kesehatan itu meminta supaya saya sering kan ee malah membuat kebijakan agar setiap calon pengantin yang mendaftar menikah itu di kantor untuk ini diberikan syarat melakukan suntik TT, sering tu kepala-kepala dinas kesehatan tu kan, pemeriksaan urin, darah yang untuk narkoba itu. Namun masyarakat kurang menerima untuk yang</i>

No	Informan	Hasil Wawancara
2	Informan III	<p>suntik imunisasi ini ntah kenapa. Kalau pemeriksaan urin tidak ada ini tidak ada hambatan. Cuma kalau untuk suntik masyarakat masih ter ini masih ter apanamanya terbentur dengan kepercayaan disamping pengetahuan juga agak kurang masyarakat disini sehingga susah untuk imunisasi ini ini dijadikan sebuah kebijakan. Eee maka saya tidak ini tidak tidak terlalu mewajibkan imunisasi, namun untuk tes urin kita bisa mewajibkan seluruh calon pengantin. Karena apa kalau emang suntik ini ya apa masih kepercayaan mereka kurang terus ntah haram ataupun apa nanti orang ini berfikirnya karna ini karna apa pemahaman terlalu awam”</p> <p>“kalo menurut ibuk ya selaku bidan ya hambatan yang paling berat itu ya.. kesadaran manusianya, masyarakat kesadaran untuk ke puskesmas itu kurang sekali. karena Mereka itu harus terus dihimbau, istilahnya ya kami disini tu harus gencar ke posyandu, menjemput bola lah istilahnya. Masyarakat itu harus kita datangi dari rumah ke rumah door to door nah Jadi untuk harus capai target itu sangat sulit, ditambah lagi masyarakat masih kurang percaya bahwa imunisasi ini haram, sehingga sulit kita masuk untuk memberikan penyuluhan tentang imunisasi tersebut”</p>

Berdasarkan tabel 31, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa informan II menyatakan bahwa hambatan dalam mempromosikan imunisasi TT calon pengantin yaitu kepercayaan yang kebiasaan masyarakat yang menganggap imunisasi adalah haram. Informan III menyatakan bahwa hambatan dalam mempromosikan imunisasi TT calon pengantin adalah kesadaran, kepercayaan dan pengetahuan masyarakat yang masih kurang tentang imunisasi.

**Tabel 32.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan II dan III tentang faktor pendorong melakukan imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan II	<p>“hmmmm ya saya sebenarnya karena himbauan dari dinas kesehatan aja, namun saya kembalikan lagi kan kepada masyarakat. Kalau emang mereka mau menerima ya silahkan alhamdulillah kita suntik kan, tapi kalau emang tidak ya kita tidak bisa memaksakan”</p>
2	Informan III	<p>“emmmm menurut buk sih gak sih bukan karena tuntutan pekerjaan memang karena imunisasi ini sangat penting. Kalo menurut ibu memang sangat penting, karena kan kita sadar sekarang program imunisasi ini jadi tuntutan pekerjaan pun iya, karena sadar penting pun iya karena imunisasi ini sangat penting. Karena angka kejadian Tetanus ini cukup tinggi dek.. dan itu ibu alami ditempat praktek ibu sendiri nah ketika yang ibuk dikaji riwayat ibunya tidak suntik TT. Jdi kan kami yang di kesehatan ini ditanyakan setiap kejadian yang ada. Maka saya tu kadang suka bingung gitu untuk mempromosikan gimana caranya supaya masyarakat mengerti dan mau untuk imunisasi”</p>

Berdasarkan tabel 32, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa informan II menyatakan bahwa melakukan promosi imunisasi kepada masyarakat karena tuntutan pekerjaan. Informan III menyatakan bahwa melakukan promosi imunisasi karena sadar akan pentingnya imunisasi bagi masyarakat dan tuntutan pekerjaan juga.

**Tabel 33.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan II dan III tentang keberhasilan imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan II	<p>“ee satu tahun terakhir ini ya? Ya kekmna ya, ya saya tidak bisa ini tidak bisa memberikan gambaran sejauh mana pencapaiannya karena kan disini ee tidak meminta lampiran surat imunisasi, ee sehingga datanya tidak masuk ke kita ke kantor ini kan, jadi kalau imunisasi tersebut ya sebaiknya ditanyakan langsung ke ini di tempat pelayanan kesehatan, ke apa namanya, kalau tidak salah saya ya ke puskesmas. Mungkin orang puskesmas lebih memahami dan memiliki data tentang itu”</p>

No	Informan	Hasil Wawancara
2	Informan III	"kalau untuk TT catin memang masih kurang pencapaian, namun kami terus berusaha. Cuma kalau untuk ibu hamil dan bayi kami bisa mencapai target"

Berdasarkan tabel 33, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa informan II menyatakan bahwa data keberhasilan tidak dimiliki sehingga tidak bisa memberikan pendapat sejauh mana keberhasilan program imunisasi calon pengantin. Informan III menyatakan bahwa keberhasilan pada program imunisasi TT calon penganti belum mencapai target.

**Tabel 34.** Matriks Hasil Wawancara dengan Informan II dan III tentang harapan terhadap program imunisasi TT calon pengantin

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan II	"Imunisasi calon pengantin ini ya? Ya saya berharap program apa namanya imunisasi ini kalau bisa ya kalau bisa terus disosialisasikan supaya masyarakat tidak awam lagi tentang imunisasi padahal kan padahal kan bagus imunisasi itu untuk kekebalan tubuh, ee kalau dari kami di kantor KUA hanya sebatas ini sebatas menghimbau sebatas menghimbau namun untuk mensosialisasikan saya rasa orang kesehatan yang lebih ini yang lebih paham masalah itu, ee jadi alangkah baiknya program ini kan terus disosia ini disosialisasikan kepada masyarakat kami kan di KUA kan hanya sebatas menikah kan udah kalau emang untuk orang-orang kesehatan ya harus mensosialisasikan ini untuk ini untuk kebaikan calon pengantin ya"
2	Informan III	"harapan saya sebagai bidan ya harapannya ya masyarakat harusnya menerima imunisasi ini dan mau melakukannya supaya target tercapai, angka Tetanus ini semakin ditekan dan derajat kesehatan meningkat. Sehingga masyarakat juga semakin sehat, gak ada angka kesakitan itu semakin meningkat justru angka kesehatan juga semakin meningkat"

Berdasarkan tabel 34, dari hasil *depth interview* diketahui bahwa informan II menyatakan bahwa harapannya kepada pihak kesehatan untuk terus mensosialisasikan program imunisasi TT calon pengantin. Informan III menyatakan bahwa harapannya agar masyarakat menerima program imunisasi calon pengantin dan program ini mampu mencapai target.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pendidikan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki pendidikan tinggi mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 17 orang (40,5%). Dari 18 responden yang memiliki pendidikan menengah mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 11 orang (26,2%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,741 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = 1.545 > 1 yang berarti bahwa pendidikan merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak, Hesti Lestari (2017) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi calon pengantin wanita terhadap pentingnya pemberian suntikan *Tetanus Toxoid* pra menikah di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis tahun 2016". Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pematang Kandis, Menggunakan data primer dengan wawancara panduan kuesioner dilaksanakan bulan Agustus, Sampel penelitian sebanyak 45 orang. Dari hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas kandis dapat dilihat bahwa mayoritas berpendidikan kurang 24 responden (53,3%). mayoritas berpendidikan SD 14 orang (30,4%), berpersepsi negatif 28 orang (62,2%). dan dari hasil tabulasi silang dapat dilihat bahwa mayoritas berpendidikan kurang dan tidak melakukan sebanyak 20 orang (44,4%), mayoritas berpendidikan tidak sekolah tidak melakukan pemberian suntikan sebanyak 10 orang (22,2%) sedangkan berpersepsi negatif dan tidak melakukan sebanyak 23 orang (51,1%). Kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan, pendidikan, persepsi dengan pemberian suntikan *Tetanus Toxoid* (10).

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seseorang yang tertuju kepada kedewasaan. Sedangkan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Indonesia mendefinisikan lain, bahwa pendidikan sebagai suatu usaha dasar untuk menjadi kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (44).

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti dan telah disajikan dalam tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe memiliki pendidikan pada kategori tinggi dan diikuti oleh kategori menengah serta tidak ada responden yang memiliki pendidikan kategori dasar, hal ini menunjukkan tingkat pendidikan calon pengantin sudah menunjukkan pencapaian yang baik namun Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin masih jauh lebih besar. Pendidikan dalam penelitian ini tidak mampu mempengaruhi perilaku penolakan terhadap imunisasi TT calon pengantin tersebut.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada kelompok informan I yaitu calon pengantin, 3 informan yang digunakan masing-masing berpendidikan SMA, DIII dan SI artinya ketiga calon pengantin memiliki jenjang pendidikan yang baik yaitu satu orang kategori menengah dan dua orang kategori tinggi.

### Hubungan Pekerjaan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden yang tidak bekerja mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 14 orang (33,3%). Dari 19 responden yang bekerja mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 14 orang (33,3%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,584 > 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR =  $0,556 < 1$  yang berarti bahwa pekerjaan tidak merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2004) dengan judul: faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi TT pada calon pengantin di Puskesmas Liwa Kabupaten Lampung Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Puskesmas Liwa dengan jumlah responden sebanyak 44 mantan calon pengantin. Sumber data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik dengan menggunakan uji korelasi *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% dan signifikansi ditentukan apabila nilai  $p < 0,05$ . Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 10,0. Hasil uji korelasi *chi square* menunjukkan bahwa variabel pendidikan (nilai  $p = 0,039$ ), pengetahuan (nilai  $p = 0,021$ ), pekerjaan (nilai  $p = 0,001$ ) dan ketersediaan kartu TT (nilai  $P = 0,001$ ) terbukti secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan ini imunisasi TT pada calon pengantin sedangkan variabel sikap (nilai  $p = 0,741$ ), efek samping imunisasi (nilai  $p = 0,567$ ) dan dukungan puskesmas (nilai  $p = 0,647$ ) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan imunisasi TT calon pengantin(20).

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Pekerjaan sering disebut sebagai profesi. Biasanya manusia bekerja dengan tujuan mendapatkan imbalan berbentuk uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alasan bekerja selain untuk mendapatkan uang adalah untuk mengembangkan potensi atau kemampuan diri(53).

Pekerjaan adalah suatu istilah yang mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pengertian perusahaan. Tidak semua orang yang menjalankan pekerjaan itu menjalankan perusahaan. Pemerintah Belanda dalam penjelasannya di muka parlemen merumuskan pekerjaan sebagai “perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus, terang-terangan dan dalam kedudukan tertentu”(54).

Bekerja adalah melakukan sesuatu kegiatan dengan cara yang baik dan benar dengan tujuan mendapatkan imbalan berupa uang. Pada saat ini banyak ibu yang bekerja di luar rumah seperti seorang ayah. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh tuntutan ekonomi dalam keluarga. Ayah dan ibu bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan harapan tingkat kesejahteraan keluarga lebih meningkat(53).

Bekerja adalah aktivitas yang dinamis dan memiliki nilai, tidak dapat dilepaskan dari faktor fisik, psikis dan sosial. Nilai yang terkandung dalam kerja bagi individu yang satu dengan lainnya tidaklah sama. Nilai tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam bekerja. Kerja merupakan proses mental dan fisik dalam mencapai beberapa tujuan yang produktif. Kerja merupakan beban, kewajiban, sumber penghasilan, kesenangan, gengsi dan aktualisasi diri(54). Pekerjaan tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, banyak pekerjaan yang sangat berhubungan langsung dengan kejadian *Tetanus* seperti bertani, pekerjaan di rumah tangga yang benda-benda tajam dan besi berkarat, dan lain-lain(39).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pekerjaan tidak mampu memengaruhi Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin. Dalam penelitian ini mayoritas calon pengantin tidak bekerja (kategori tidak bekerja dalam penelitian ini yaitu tidak bekerja dan mahasiswi). Secara teori pekerjaan berhubungan dengan pemberian imunisasi TT calon pengantin, dimana da beberapa pekerjaan yang beresiko menyebabkan *Tetanus*, namun pekerjaan tersebut tidak ada pada calon pengantin dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa dalam penelitian ini yang melakukan penolakan terhadap imunisasi calon pengantin, 3 orang responden 2 diantaranya tidak bekerja dan 1 orang lainnya adalah honorer, sehingga dketidakkbekerjaan mereka menyebabkan mereka jarang berinteraksi dengan banyak orang sehingga tidak mendapatkan informasi tentang imunisasi TT calon pengantin. Dengan memiliki aktifitas di luar umumnya seseorang akan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang dan berbagai kalangan sehingga akan mendapatkan informasi.

### Hubungan Pengetahuan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 responden yang berpengetahuan baik mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 12 orang (28,6%). Dari 21 responden yang berpengetahuan kurang mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 19 orang (45,2%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,003 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = 12,667 > 1 yang berarti bahwa pengetahuan merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian F. Rika, T. Wahyuni (2018) dengan judul : Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga tentang Imunisasi TT pada Calon Pengantin dengan Kepedulian Melakukan Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan. Tujuan penelitian ini yaitu ntuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga tentang imunisasi *Tetanus toxoid* pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan. Metode penelitian ini yaitu desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin wanita yang menikah di KUA Balikpapan Utara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 0.05. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang imunisasi TT pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi dengan nilai p sebesar 0,028 serta terdapat pula hubungan antara dukungan keluarga tentang imunisasi TT pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan Tahun 2018(13).

Penelitian Hardianto, dkk (2018) dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Imunisasi *Tetanus toxoid* di Desa Sungai Rengas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Data diambil dari 97 responden Pemilihan sampel dilakukan melalui metode pengambilan sampel berdasarkan peluang (*probability sampling*), yaitu dengan cara *stratified random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi TT. Kesimpulan penelitian ini yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi TT(17).

Penelitian Handayani, SE (2001) dengan judul : Pengetahuan, Sikap dan Praktek Petugas Kesehatan Mengenai Kelengkapan Pemberian Imunisasi *Tetanus Toxoid* Pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Maos Kabupaten Cilacap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan praktek petugas kesehatan pelaksana pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* pada calon pengantin wanita di wilayah kerja puskesmas Maos Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan adalah metode penkultatif. Kasus penelitian dan petugas kesehatan pelaksana pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW. Besar sample 12 orang. Analisa data dilakukan dengan melakukan kategorisasi dan klasifikasi. Mengolompokkan data dan informasi, setelah itu dilakukan analisa isi danmelakuan paradigma logika induktif dengan merumuskan data dalam narasi yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW amsih kurang, dan belum cukup untuk bekal meningkatkan hasil cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW. Sikap responden cenderung negatif terhadap pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW dengan alasan bahwa imunisasi *Tetanus Toxoid* hanya sebagai syarat untuk menikah dan manfaatnya secara nyata untuk calon pengantin sendiri belum jelas. Praktek responden dalam pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* sudah baik hanya waktu pemberian konseling untuk calon pengantin yang relatif singkat menyebabkan calon pengantin wanita tidak datang untuk imunisasi TT2 walaupun calon pengantin sudah diberitahu agar datang kembali imunisasi TT2(19).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan *domain* yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang(25).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah bagian yang esensial dari eksistensi manusia. Pengetahuan merupakan buah dan aktifitas berfikir yang dilakukan manusia. Berfikir merupakan differensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan(26). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi TT maka cenderung ia akan menerima dengan baik dan akan melakukan imunisasi tersebut(39).

Menurut peneliti, pengetahuan sangat memberikan pengaruh dalam penerimaan atau penolakan seseorang terhadap tindakan imunisasi TT calon pengantin. Dalam penelitian ini responden memiliki jumlah yang sama antara yang memiliki pengetahuan kategori kurang dan pengetahuan kategori baik yaitu masing-masing 50% artinya yang mengetahui tentang imunisasi sama besar jumlahnya dengan yang kurang mengetahui tentang imunisasi TT calon pengantin tersebut. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik kemungkinan akan menerima imunisasi TT calon pengantin dan sebaliknya apabila seseorang memiliki pengetahuan pada kategori kurang kemungkinan akan menolak tindakan imunisasi TT calon pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan calon pengantin didapatkan bahwa semua informan pernah mendengar tentang imunisasi calon pengantin yang artinya informan pernah mendapatkan informasi tentang imunisasi TT calon pengantin ini dan sumber informasi dari teman, tetangga dan dari petugas kesehatan. Berdasarkan wawancara didapatkan bahwa informan memiliki pengetahuan tentang imunisasi TT, setidaknya mereka telah mengetahui sedikit tentang imunisasi walaupun tidak mengetahui secara terperinci dan masih ada kesalahan pemahaman seperti pengakuan informan 3 calon pengantin, yaitu :

*“ya imunisasi TT itu untuk calon pengantin katanya sih untuk mencegah kejang, misalnya kek kena paku kan bisa Tetanus gitu, jadi untuk mencegah biar enggakTetanus ya harus suntik TT, ya cuma pernah denger juga ibu-ibu pernah denger juga gitu ibu-ibu melahirkan sampe mulutnya itu terkenci harus dimasuin sendok segala gitu biar enggak kegigit lidahnya, itu juga katanya penyakit Tetanus ya tapi kan sekarang udah jarang kan apalagi kok saya gini kan sealu pake sendal jadinya Tetanus mungkin jarang terjadi”.*

Secara keseluruhan sudah memahami namun masih ada kekeliruan dan kekurangan informasi pada informan tersebut.

### **Hubungan Sikap dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden yang bersikap positif mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 12 orang (28.6%). Dari 23 responden yang bersifat negatif mayoritas menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 21 orang (50,0%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,001 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = 18,000 > 1 yang berarti bahwa sikap merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani, SE (2001) dengan judul Pengetahuan, Sikap dan Praktek Petugas Kesehatan Mengenai Kelengkapan Pemberian Imunisasi *Tetanus Toxoid* Pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Maos Kabupaten Cilacap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan praktek petugas kesehatan pelaksana pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* pada calon pengantin wanita di wilayah kerja puskesmas Maos Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan adalah metode pengkualitatif. Kasus penelitian dan petugas kesehatan pelaksana pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW. Besar sample 12 orang. Analisa data dilakukan dengan melakukan kategorisasi dan klasifikasi. Mengolompokkan data dan informasi, setelah itu dilakukan analisa isi danmelakuan paradigma logika induktif dengan merumuskan data dalam narasi yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW masih kurang, dan belum cukup untuk bekal meningkatkan hasil cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW. Sikap responden cenderung negatif terhadap pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* CPW dengan alasan bahwa imunisasi *Tetanus Toxoid* hanya sebagai syarat untuk menikah dan manfaatnya secara nyata untuk calon pengantin sendiri belum jelas. Praktek responden dalam pemberian imunisasi *Tetanus Toxoid* sudah baik hanya waktu pemberian konseling untuk calon pengantin yang relatif singkat menyebabkan calon pengantin wanita tidak datang untuk imunisasi TT2 walaupun calon pengantin sudah diberitahu agar datang kembali imunisasi TT2(19).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku(25).

Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku dalam hal ini imunisasi TT. Seseorang yang memiliki sikap positif cenderung akan menerima dan melakukan imunisasi TT tersebut(39).

Menurut peneliti, sikap seseorang sangat menentukan perilakunya. Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki sikap yang negatif terhadap imunisasi TT calon pengantin. Dari gambaran sikap sudah dapat dipastikan bahwa seseorang yang memiliki sikap negatif cenderung akan melakukan penolakan terhadap tindakan imunisasi TT calon pengantin begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki sikap positif maka cenderung mampu menerima tindakan imunisasi tersebut. Dalam penelitian ini sangat jelas pengaruh antara sikap dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan meskipun informan mengetahui tentang imunisasi TT calon pengantin namun sikap mereka masih negatif, terbukti dari hasil wawancara informan I calon pengantin memberikan tanggapan bahwa :

*“setuju sih sangat setuju, Cuma saya enggak mau suntik kak hehehehe”* dan informan yang lain dengan pernyataan bahwa *“ya kalau saya bilang sih kak setuju setuju aja, Cuma kalau saya memang enggak imunisasi kak, karena pun kemarin enggak sempat ke puskesmas, saya kan kerja dari pagi sampai sore, jadi enggak sempat terus mamak saya juga dulu enggak imunisasi, saya liat aman-aman aja. Jadi yaudah saya pikir saya ngak imunisasi aja gitu”*.

Informan menyetujui bahwa imunisasi adalah baik, namun sikap mereka tidak bersedia melakukannya dan mereka masih takut dengan dampak yang terjadi setelah imunisasi TT, seperti pernyataan *“kalau bagi saya sih kak saya takut kalo diimunisasi TT karena bisa sampai demam badan kita itu”*.

### **Hubungan Kepercayaan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden dengan kepercayaan pada kategori positif mayoritas tidak menolak melakukan imunisasi TT calon pengantin sebanyak 12 orang (28.6%). Dari 26 responden dengan kepercayaan pada kategori negatif mayoritas melakukan imunisasi TT calonpengantin sebanyak 24 orang (57,1%). Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Nilai OR = 36,000 > 1 yang berarti bahwa motivasi merupakan faktor yang dapat meningkatkan Imunisasi *Tetanus Toxoid* Calon Pengantin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sawitri dan Farida I (2011) dengan judul Gambaran persepsi petugas kesehatan dan petugas KUA terhadap pelaksanaan program imunisasi TT bagi calon pengantin di Kota Tangerang Selatan tahun 2011. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi petugas kesehatan dan petugas KUA terhadap pelaksanaan program imunisasi TT bagi calon pengantin. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang dilakukan di 3 Kecamatan di Tangerang Selatan tahun 2011, yaitu Kecamatan Ciputat, Pamulang dan Serpong Utara. Informan terdiri dari 6 informan kunci (3 petugas puskesmas dan 3 petugas KUA) dan 4 informan pendukung (calon pengantin). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petugas puskesmas dan petugas KUA tentang manfaat imunisasi TT sudah baik, tetapi proses sosialisasi program belum efektif. Hambatan pelaksanaan program yang berasal dari calon pengantin diantaranya karena kurangnya pengetahuan, takut disuntik, dan persepsi yang salah tentang imunisasi TT yang dianggap sebagai kontrasepsi. Hambatan dari petugas yaitu masih kurangnya petugas, beban kerja terlalu banyak, dan terbatasnya petugas yang paham tentang program tersebut(3).

Kepercayaan yang dipercayai dan dianut secara turun temurun sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima imunisasi. Banyak masyarakat atau calon pengantin yang masih mempercayai mitos tentang imunisasi yang berimbas pada keengganan menerima imunisasi sebagai suatu bentuk perlindungan diri(39).

Menurut peneliti, kepercayaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan perilaku seseorang. Dalam kehidupan masyarakat Aceh yang sangat kental dengan keimanan agama Islam, imunisasi masih dianggap hal yang tabu dan bahkan dianggap haram untuk masyarakat muslim. Maka umumnya masyarakat Aceh khususnya di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe takut dan khawatir melakukan imunisasi karena takut dengan kandungan yang ada dalam vaksin tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa mayoritas informan memiliki kepercayaan bahwa imunisasi adalah haram dengan pernyataan seperti : *“ee saya takut kalau ee imunisasi TT itu katanya sih haram ya mengandung babi, katanya sih gitu”* dan pernyataan yang lain seperti :

*“maksudnya gimana ni kak? Maksudnya hukum imunisasi gitu ya? Kalau saya jujur sih imunisasi ini kan yang saya tau kehalalannya masih diragukan gitu banyak isu-isu yang ada simpang siur tentang imunisasi gitu, kalau tidak ada apa-apa kan gak mungkin ada pro ma kontra kak jadi saya dari pada dari pada gitu jadi ya lebih baik saya enggak imunisasi aja karena dari pada khawatir nantinya kan”*.

Ditambah lagi pengakuan dari Kepala Kantor Urusan Agama yang menyatakan bahwa hambatan dalam mempromosikan imunisasi TT calon pengantin ini karena terbentur kepercayaan, dengan mengungkapkan :

*“Oya menurut saya hambatan yang paling berat itu ini kalau emang daerah sini kan palagi kan daerah Aceh ini ee menurut saya hambatan paling berat itu di kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Saya sering itu, saya sering kan ee malah teman-teman dari kesehatan itu meminta supaya saya membuat kebijakan agar setiap calon pengantin yang mendaftar menikah itu di kantor untuk ini diberikan syarat melakukan suntik TT, sering tu kepala-kepala dinas kesehatan tu kan, pemeriksaan urin, darah yang untuk narkoba itu. Namun masyarakat kurang menerima untuk yang suntik imunisasi ini ntah kenapa. Kalau pemeriksaan urin tidak ada ini tidak ada hambatan. Cuma kalau untuk suntik masyarakat masih ter ini masih ter apa namanya terbentur dengan kepercayaan disamping pengetahuan juga agak kurang masyarakat disini sehingga susah untuk imunisasi ini ini dijadikan sebuah kebijakan. Eee maka saya tidak ini tidak terlalu mewajibkan imunisasi, namun untuk tes urin kita bisa mewajibkan seluruh calon pengantin. Karena apa kalau emang suntik ini ya apa masih kepercayaan mereka kurang terus ntah haram ataupun apa nanti orang ini berfikirnya karna ini karna apa pemahaman terlalu awam”.*

Keakuratan hubungan variabel kepercayaan dengan penolakan imunisasi juga diperkuat oleh pernyataan bidan yang mengatakan bahwa :

*“kalo menurut ibuk ya selaku bidan ya hambatan yang paling berat itu ya.. kesadaran manusianya, masyarakat kesadaran untuk ke puskesmas itu kurang sekali. karena Mereka itu harus terus dihimbau, istilahnya ya kami disini tu harus gencar ke posyandu, menjemput bola lah istilahnya. Masyarakat itu harus kita datangi dari rumah ke rumah door to door nah Jadi untuk harus capai target itu sangat sulit, ditambah lagi masyarakat masih kurang percaya bahwa imunisasi ini haram, sehingga sulit kita masuk untuk memberikan penyuluhan tentang imunisasi tersebut”.*

Dari hasil kuantitatif dan kualitatif tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sangat memegang peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat dan persetujuannya dalam sebuah tindakan dan program. Jika tindakan dan program tersebut terbentur dengan kepercayaan maka sangat sulit untuk menghimbau dan mengajak masyarakat tersebut. Oleh karena itu, hal ini merupakan pekerjaan besar bagi petugas kesehatan untuk terus mensosialisasikan program imunisasi TT calon pengantin ini. Hal ini juga diutarakan oleh Kepala Kantor Urusan Agama yaitu :

*“Imunisasi calon pengantin ini ya? Ya saya berharap program apa namanya imunisasi ini kalau bisa ya kalau bisa terus disosialisasikan supaya masyarakat tidak awam lagi tentang imunisasi padahal kan padahal kan bagus imunisasi itu untuk kekebalan tubuh, ee kalau dari kami di kantor KUA hanya sebatas ini sebatas menghimbau sebatas menghimbau namun untuk mensosialisasikan saya rasa orang kesehatan yang lebih ini yang lebih paham masalah itu, ee jadi alangkah baiknya program ini kan terus disosia ini disosialisasikan kepada masyarakat kami kan di KUA kan hanya sebatas menikah udah kalau emang untuk orang-orang kesehatan ya harus mensosialisasikan ini untuk ini untuk kebaikan calon pengantin ya”.*

Namun kepercayaan masyarakat khususnya di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe harus diubah ke arah yang positif mengingat kepercayaan tersebut tidak sehalan dengan fatwa MUI nomor 4 tahun 2016 tentang imunisasi yang menyebutkan bahwa pada dasarnya imunisasi dibolehkan sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan kekebalan tubuh dan mencegah suatu penyakit tertentu. Di Nanggroe Aceh Darussalam, Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh (MPU) sudah mengeluarkan fatwa MPU nomor 13 tahun 2012 tentang imunisasi dan vaksinasi yang bahwa imunisasi dan vaksinasi hukum dasarnya adalah boleh, pelaksanaan imunisasi dan vaksinasi dilaksanakan setelah melakukan diagnosa yang memadai, dan setelah ditemukan vaksin meningitis yang halal maka tidak dibolehkan lagi menggunakan vaksin yang mengandung unsur yang tidak halal.

Keputusan ini dibuat berdasarkan landasan dari Al-Qur'an, Hadist, Ijma' Ulama, Qiyas, pendapat-pendapat Ulama, Kaidah Fiqih, Kaidah Ushul Fiqh, Undang-Undang nomor 44 tahun 1999 tentang penyeenggaraan keistimewaan Provinsi Daerah Keistimewaan Aceh, undang-Undang nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, Qanun nomor 11 tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat islam bidang aqidah, ibadah dan syariat islam, Qanun nomor 02 tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, Keputusan Gubernur Aceh nomor 451.7/465/2012 tentang Penetapan Pengurus Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh periode 2012/2017.

Oleh karena itu, merupakan tugas bersama antara petugas kesehatan dan pemerintahan untuk terus memberikan pendidikan dan informasi kepada seluruh masyarakat tentang isu imunisasi, agar masyarakat lebih memahami dan dapat mengubah kepercayaan ke arah yang lebih positif berdasarkan teori dan keputusan yang telah ditetapkan guna kepetingan bersama seluruh masyarakat Aceh Khususnya Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

### Hasil Penelitian Campuran Kuantitatif dan Kualitatif (Mix Methods)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil data primer pada penelitian kuantitatif sebanyak 42 responden pada bulan September 2019, maka didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa secara kuantitatif variabel yang paling besar mempengaruhi imunisasi *Tetanus toxoid* calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019 adalah variabel kepercayaan dengan nilai  $Exp(B) = 22,166$  yang artinya responden yang memiliki kepercayaan negatif berpeuang melakukan penolakan terhadap imunisasi *Tetanus toxoid* calon pengantin sebesar 22,1 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki kepercayaan positif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang informan pada bulan September 2019 yang terdiri dari 3 orang calon pengantin, 1 orang petugas kesehatan dan 1 orang Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe didapatkan bahwa seluruh informan mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi penolakan terhadap imunisasi *Tetanus toxoid* adalah faktor kepercayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi imunisasi *Tetanus toxoid* calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe adalah faktor kepercayaan.

### KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan, pekerjaan dengan imunisasi tetanus toxid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, sikap dengan imunisasi tetanus toxid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan imunisasi tetanus toxid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan imunisasi tetanus toxid calon pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019 adalah variabel kepercayaan. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi imunisasi *Tetanus toxoid* calon pengantin karena terbentur oleh kepercayaan yang meyakini bahwa imunisasi terbuat dari unsur yang tidak halal dan haram hukumnya melakukan vaksinasi dengan bahan tersebut. Dan Hasil penelitian campuran (*mix methods*) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi imunisasi *Tetanus toxoid* calon pengantin adalah faktor kepercayaan.

### SARAN

Saran bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang imunisasi calon pengantin serta bisa menjadi referensi ilmiah yang mungkin bisa menjadi dasar terbaru untuk kemudian dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Manuaba Iac. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Ed 2. In Egc; 2009.
2. Ri Mk. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014. 2014;
3. Sawitri S, Farida I. Gambaran Persepsi Petugas Puskesmas Dan Petugas Kantor Urusan Agama (Kua) Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (Tt) Pada Calon Pengantin Wanita Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2011. *J Kesehat Reproduksi*. 2012;3(3 Des):132–42.
4. Sudarti, Fauziah A. Asuhan Neonatus Risiko Tinggi Dan Kegawatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
5. Febriana F. Tingkat Pengetahuan Wus (Wanita Usia Subur) Tentang Imunisasi Tetanus toxoid Sebelum Menikah Di Dusun Purworejo Desa Purworejo Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2014.
6. Rinaldi S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus toxoid (Tt) Di Puskesmas Bungus Tahun 2016. Universitas Andalas; 2016.
7. Al Mahmud Mh. Studi Terhadap Intruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama Dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan No. 02 Tahun 1989 Tentang Imunisasi. Uin Sunan Ampel Surabaya; 2014.
8. Asy-Syakhsyiyah Ja-A. Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Di Kua Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2011).
9. Shalikhah Snh. Studi Hukum Islam Tentang Imunisasi Tt (Tetanus Toxoid) Sebagai Salah Satu Persyaratan Administrasi Nikah Bagi Calon Pengantin: Studi Kasus Di Wilayah Kua Kabupaten Nganjuk. Uin Sunan Ampel; 2014.
10. Sitinjak Hl. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Calon Pengantin Wanita Terhadap Pentingnya Pemberian Suntikan Tetanus Toxoid Pra Menikah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandis Tahun 2016. *J Kesehat Dan*

- Sains Terap. 2017;3(2):36–42.
11. Kesehatan K, Indonesia R. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017.
  12. Informasi Pd Dan. Eliminasi Tetanus Maternal Dan Neonatal. 2012;
  13. Rika Fpc, Wahyuni T. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Tentang Imunisasi Tt Pada Calon Pengantin Dengan Kepedulian Melakukan Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan. 2018;
  14. Citrawathi Dm. Pengembangan Model Pendidikan Kesehatan Integratif Dan Kolaboratif Di Sekolah. In: Prosiding Seminar Nasional Mipa. 2014.
  15. Kesehatan K, Indonesia R. Profil Kesehatan Indonesia.
  16. Kesehatan Pd. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Aceh Utara Tahun 2016. 2016;
  17. Hardianto, Irsan A, In M. Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Imunisasi Tetanus toxoid Di Desa Sungai Rengas. 2018;4:1007–15.
  18. Sulastri S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Wanita (Cpw) Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Kendal, Ngawi. 2018;
  19. Handayani Se. Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Petugas Kesehatan Mengenai Kelengkapan Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Maos Kabupaten Cilacap. 2001;399150:399150.
  20. Sumartini. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tt Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Liwa Kabupaten Lampung Barat. 2004;2004.
  21. Efendy Au. Analisis Instruksi Bersama Kementerian Agama Dan Kementerian Kesehatan Nomor 02 Tahun 1989 Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid Bagi Calon Pengantin Di Kua Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. 2018;
  22. Silviana I. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di Phpt Muara Angke Jakarta Utara: 2014. Vol 11 No 3. Diakses 05 Maret 2016. In: Forum Ilmiah. 2014. P. 402–11.
  23. Budisantoso Si. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro; 2008.
  24. M Syafiie R. Stop Smoking! Studi Kualitatif Terhadap Pengalaman Mantan Pecandu Rokok Dalam Menghentikan Kebiasaannya. Universitas Diponegoro; 2009.
  25. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012;45–62.
  26. Nasution. Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan. Jakarta: Delish Utama; 2016.
  27. Effendi, Makhfudli. Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
  28. Syaifuddin A. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta; 2005.
  29. Ritarwan K. Tetanus. 2014;(1):1–10.
  30. Surya R. Skoring Prognosis Tetanus Generalisata Pada Pasien Dewasa. 2016;43(3):199–203.
  31. Karina An, Warsito Be. Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Balita. J Keperawatan Diponegoro. 2012;1(1):30–5.
  32. Kompas.Com. Wajib Suntik Tt Sebelum Menikah. 2009; Available From: <https://Olahraga.Kompas.Com/Read/2009/11/02/1403163/Wajib.Suntik.Tt.Sebelum.Menikah>
  33. Baratawidjaja Kg, Rengganis I. Imunologi Dasar Edisi 10. Jakarta Fkui. 2012;
  34. Ranuh Igng. Pedoman Imunisasi Di Indonesia. Satgas Imunisasi, Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2011.
  35. Rizkiani Rahma Putri. Vaksin Tetanus Untuk Calon Pengantin, Bukan Cuma Prosedur Administrasi. 2018; Available From: <https://Www.Putrizkiani.Com/2018/05/Vaksin-Tetanus-Untuk-Calon-Pengantin.Html>
  36. Kumparan. Jadwal Pemberian Dan Efek Samping Vaksin Tetanus Sebelum Menikah. 2018; Available From: <https://Kumparan.Com/Babyologist/Jadwal-Pemberian-Dan-Efek-Samping-Vaksin-Tetanus-Sebelum-Menikah>
  37. Danusiri M. Pandangan Islam Tentang Imunisasi. 2017; Available From: <http://Danusiri.Dosen.Unimus.Ac.Id/Materi-Kuliah/Kebidanan/Pandangan-Islam-Tentang-Imunisasi/>
  38. Aslinar. Imunisasi Dalam Pandangan Islam. 2018; Available From: <https://Www.Acehtrend.Com/2018/08/07/Imunisasi-Dalam-Pandangan-Islam/>
  39. Purwanto H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Tt Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Anyer Kabupaten Serang Tahun 2001. Tesis Program Pasca Sarjana Fkm Universitas Indonesia; 2002.
  40. Sukmara U. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Imunisasi Tetanus Toxoid Ibu Hamil Di Puskesmas

- Sukamanah Kabupaten Bogortahun 2000. Fkm-Ui; 2000.
41. Dr. Atikah Dafri. Efek Yang Ditimbulkan Setelah Suntik Tt1. 2017; Available From: <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/suntik-tt1>
  42. Harlyn Li. Uji Hipotesis. Stat Univ Brawijaya. 2012;
  43. Swarjana Ik, Skm Mph. Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit Andi; 2012.
  44. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi Cetakan Kedua. Jakarta: Rhineka Cipta; 2012.
  45. Wahyuni Y. Metodologi Penelitian Bisnis Bidang Kesehatan. Fitramaya, Yogyakarta, Hal. 2009;103–7.
  46. Muhammad I. Pemanfaatan Spss Dalam Penelitian Bidang Kesehatan. Bandung: Citra Pustaka Media Perintis; 2014.
  47. Suryono A. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
  48. Prasetyo. Metodologi Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Raja Grafiika Persada; 2012.
  49. Matondang Z. Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. J Tabularasa. 2009;6(1):87–97.
  50. Hidayat Aa. Metode Penelitian Keperawatan Dan Tehnik Analisa Data. Jakarta Salemba Med. 2009;
  51. Sosiologi Saya. Pengolahan Data Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial [Internet]. 2019. Available From: <http://www.sbelajar.net/2012/11/pengolahan-data-kuantitatif.html>
  52. Dahlan Ms. Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Penerbit Salemba; 2011.
  53. Sofianty Dkk. Wahana Ips : Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (Kdt) Yudhistira;
  54. Suwardi. Hukum Dagang Suatu Pengantar. Yogyakarta: Deepublish; 2015.